

REORIENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN PESANTREN

Mundir

Dosen Jurusan Tarbiyah dan PPs STAIN Jember
mundzirrosyadi@gmail.com

Abstrak

Pesantren (Islamic Boarding School) with a typical education more focused on religious subjects (diniyyah) is the oldest religion and religious education in Indonesia. From the side of innovation, found some Pesantren innovation that will still do, innovation was doing, and has been an invasion. This innovation has touched on some aspects, ranging from education curriculum, kiyai leadership style, santri daily way of life, dormitory buildings, the mosque, kiyai house, kiyai vehicles, a model of learning, learning strategy, until the management of funds. But this article limiting discuss about education curriculum on aspects of innovation, in modern and traditional models.

Keywords: *Inovasi kurikulum, pondok pesantren, salaf dan kholaf*

Pendahuluan

Realitas perubahan, pembaharuan atau inovasi secara faktual hampir dialami oleh pesantren manapun dan pesantren dengan karakteristik apapun (salaf atau kholaf). Bahkan pada setiap aspek dan sistemnya, pesantren sudah mengalami evolusi menuju pembaharuan. Pembaharuan itu dimulai dari aspek kurikulum pendidikan, gaya kepemimpinan kiyai, cara hidup sehari-hari santri, bangunan asrama, masjid, rumah kiyai, kendaraan kiyai, model pembelajaran, strategi pembelajaran, hingga manajemen pengelolaannya. Begitu banyak dan luasnya wilayah cakupan yang mengalami pembaharuan, maka artikel ini membatasi diri dan mencoba membidik dan membahas satu aspek dari sejumlah fenomena yang terjadi di pesantren di era global, yaitu aspek kurikulum.

Dalam struktur pendidikan nasional, pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang patut diperhitungkan. Hal ini tidak hanya karena sejarah kemunculannya yang sangat lama, tetapi karena pesantren telah seca-

ra signifikan ikut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.¹ Pesantren sebagaimana diketahui adanya, merupakan pendidikan Islam tertua di Indonesia sekalipun belum/tidak ditemukan keterangan yang pasti kapan lembaga pendidikan ini mulai ada dan beroperasi.² Bahkan tidak diketahui secara pasti, apakah pondok pesantren itu murni bersumberkan pada akar tradisi Islam tarekat, atau merupakan pengambilalihan sistem pendidikan yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara.³

Pondok pesantren *salaf* (tradisional) dan pondok pesantren *kehalaf* (modern) dengan karakteristiknya masing-masing, tampak pada sistem pengajaran dan materi yang diajarkan, pola hidup, tempat tinggal kiyai dan santri, dan lain sebagainya. Kedua tipe pondok ini dengan segala plus-minus yang dimiliki tentu memiliki mimpi-mimpi, harapan, atau cita-cita sesuai visi dan misi masing-masing yang dirangkai di tengah abad kehidupan yang semakin mengglobal (globalisasi). Namun pada kesempatan ini, pembahasan dibatasi pada persoalan sistem pengajaran dan materi yang diajarkan yang terbingkai dalam sebuah kurikulum (kurikulum tidak tertulis bagi pesantren salaf dan tertulis bagi pesantren modern).

Oleh karena itu, artikel ini mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut: *pertama*, bagaimana inovasi kurikulum pendidikan pesantren?; *kedua*, bagaimana struktur kurikulum pesantren *salaf* dan pesantren *kehalaf*?; *ketiga*, bagaimana sistem pengajaran yang diselenggarakan pada pesantren salaf dan *kehalaf*? Selanjutnya, penulisan artikel ini memberikan gambaran bahwa kurikulum di Pondok Pesantren umumnya menganut dua model sekaligus yaitu model tradisional dan model modern.

Sesuai dengan judul dan tujuan penulisan artikel sebagaimana tertulis di atas, maka konsep-konsep kunci yang perlu dibahas pada artikel ini meliputi: inovasi kurikulum pendidikan pesantren; struktur kurikulum pesantren *salaf*

¹ Abdul Hady Mukti *et al.*, *Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), 1.

² Menurut pendataan Departemen Agama, pada tahun 1984-1985 ditemukan bahwa pesantren yang tertua (pertama kali) didirikan adalah pesantren Jan Tampes tahun 1062 di Pamekasan Madura. Baca: Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 41

³ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. *Ensiklopedia Islam, Cet-I* (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeven, 1993), 100.

dan struktur kurikulum pesantren *kehalaf*; dan sistem pengajaran yang diselenggarakan pada pesantren salaf dan pada pesantren *kehalaf*.

Inovasi Kurikulum Pesantren

Inovasi kurikulum pesantren, perlu dibahas secara mendalam melalui penjelasan tentang ketiga konsep masing-masing, yaitu: inovasi, kurikulum, dan pesantren.

Secara *etimologi*, kata inovasi berasal dari *innovation* (bahasa Inggris) yang sering diterjemahkan dengan segala hal yang baru atau pembaharuan.⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) mengartikan inovasi sebagai; (1) pemasukan atau pengenalan hal-hal yg baru; pembaharuan: ... yg paling drastis dalam dasawarsa terakhir ialah pembangunan jaringan satelit komunikasi; (2) penemuan baru yg berbeda dari yang sudah ada atau yg sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat).⁵

Dari segi terminologi, inovasi adalah suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, barang-barang buatan manusia, yang diamati atau dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat). Hal yang baru itu dapat berupa hasil invensi atau diskoveri, yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah.⁶

Pemaknaan dan pemahaman kurikulum dalam perspektif para ahli pendidikan telah mengalami pergeseran secara horizontal. Bila awal mulanya kurikulum dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran di sekolah yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat, maka dewasa ini pengertian tersebut berusaha diperluas. Perluasan cakupan kurikulum tersebut

⁴ H. Fahrurroji, "Inovasi Pendidikan: Suatu Keniscayaan Perubahan yang Berkelanjutan", Artikel dalam *Literat*, Majalah Ilmiah Kependidikan Universitas Islam Nusantara Bandung. No. 35 Tahun 2012 ISSN. 1411-2566 (Halaman 35-44), 40.

⁵ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, 2005, PT Balai Pustaka, Jakarta. <http://kamusbahasa-indonesia.org/inovasi>. Kamis, 02 Mei 2013, jam 21:16

⁶ Invensi (*invention*) adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru. Diskoveri (*discovery*) adalah penemuan sesuatu yang sebenarnya benda atau hal yang ditemukan itu sudah ada, tetapi belum diketahui orang. Inovasi (*innovation*) ialah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru, baik itu berupa hasil *invention* maupun *diskoveri*. Diakses dari <http://plbupi2009.wordpress.com/2011/12/31/pengertian-diskoveri-invensi-dan-inovasi/> Kamis, 02 Mei 2013, jam 21:53

telah diprakarsai oleh beberapa pakar pendidikan setelah pertengahan dan paruh kedua abad ke-20 M.⁷

Apabila ditinjau dari aspek etimologi, kata kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu "currere" atau "curriculum" yang semula memiliki arti "a running coursespecially a chariot race course," sedangkan dalam bahasa perancis disebut dengan "courir" artinya "to run" artinya berlari dan istilah ini kemudian digunakan untuk sejumlah "courses" atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai gelar atau ijazah.⁸

Selanjutnya, pengertian kurikulum mengalami perkembangan menjadi *the course of study* (materi yang dipelajari).⁹ Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum diartikan dengan *manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui manusia pada bidang kehidupannya.¹⁰ Dalam konteks pendidikan, kurikulum diartikan sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan (*life skill*), dan sikap serta nilai nilai.

Saylor dan Alexsander dalam S. Nasution¹¹ merumuskan pengertian kurikulum sebagai segala usaha yang ditempuh sekolah untuk merangsang belajar, baik berlangsung didalam kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah. Nasution sebagaimana dikutip oleh Armai Arief menyimpulkan beberapa penafsiran tentang kurikulum diantaranya; *pertama*, kurikulum sebagai produk, *kedua*, kurikulum sebagai program, *ketiga*, kurikulum sebagai hal-hal yang akan dipelajari oleh siswa, dan *keempat*, kurikulum dipandang sebagai pengalaman siswa.¹²

Sedangkan menurut istilah, pengertian kurikulum dapat didefinisikan sebagai berikut: *pertama*, kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui pendidik bersama anak di-

⁷ Mujamil Qomari, *Meneliti Jalan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 352.

⁸ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Citra Aditya Bhakti, 1988), 9.

⁹ Mukhtar, *Merambah Manajemen Baru Pendidikan Tinggi Islam* (Jakarta: CV. Misaka Gazila, 2003), 63

¹⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Press, 2005), 1.

¹¹ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum ...* 68.

¹² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 31.

dik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.¹³

Kedua, selain *manhaj* kurikulum bisa diartikan dengan istilah *muqarrar* yang berarti ketetapan yang diwajibkan pada pengajaran siswa dalam madrasah atau di kelas.¹⁴ Dan *ketiga*, Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pada bab I, pasal I, ayat 19 menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁵

Berdasarkan sejumlah definisi tersebut dapat dipahami bahwa kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran saja melainkan dapat dipahami bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan seperangkat program, produk, materi pelajaran yang akan dipelajari, dan pengalaman siswa yang ditransformasikan pendidik kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dengan demikian, *inovasi kurikulum* dapat diartikan sebagai bentuk ide, hal-hal praktis, metode, atau lainnya yang terkait dengan kurikulum (yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, seperangkat program, produk, materi pelajaran yang akan dipelajari, pengalaman siswa yang ditransformasikan pendidik kepada peserta didik, serta cara untuk mencapai tujuan pendidikan).

Memahami Pesantren

Pesantren, biasanya dikaitkan dengan istilah pondok, sehingga menjadi istilah pondok pesantren. Terkait dengan istilah ini, ada beberapa definisi yang dikemukakan para ahli. Misalnya Zamakhsyari Dhofier mendefinisikan

¹³ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam* (terj. Hassan Langgulung) (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 478.

¹⁴ M. Muzammil Basir dan M. Malik Said, *Madkhal ila al Manahij wa Turuqu al Tadris*, (Daru al Liwa' Linnasyri wa al Tauzik: Mamlakah Arabiyah Su'udiyah, 1995), 16.

¹⁵ Tim Redaksi Nuansa Aulia. *Himpunan perundang-undangan Republik Indonesia tentang Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Nuansa Aulia, 2006), 100.

Pesantren sebagai asrama pendidikan tradisional, dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan Kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Komplek ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.¹⁶

Sementara itu Mastuhu yang juga menulis buku tentang Pesantren sebagaimana yang juga dilakukan oleh Dofier menyebutkan bahwa Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.¹⁷ Dawam Raharjo secara simple mendefinisikan Pondok Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam.¹⁸

Ahli yang lain, Sudjoko Prasodjo menyebut Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non-klasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.¹⁹

Adapun yang dapat kita baca pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang Pend. Agama dan Pendidikan Keagamaan, bab I pasal 1, ayat 4 disebutkan bahwa Pesantren (pondok pesantren) adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya.²⁰ Definisi ini kemudian diperkuat lagi melalui Peraturan

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1983), 18.

¹⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55.

¹⁸ M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), 2.

¹⁹ Sudjono Prasodjo, *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3S, 1982), 6.

²⁰ Pemerintah RI, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* (Jakarta: Presiden dan Menteri Hukum dan Ham,

Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2012 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, bab I pasal 1, ayat 4 yang menyebutkan bahwa Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat baik sebagai satuan pendidikan dan/atau sebagai wadah penyelenggara pendidikan.²¹ Pesantren wajib memiliki: a) kyai atau ustadz, atau sebutan lain yang sejenis; b) santri; c) pondok atau asrama; dan d) masjid atau musholla.²²

Dari beberapa definisi diatas, dapat dimengerti bahwa pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam untuk memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam (tafaqquh fiddien) dengan menekankan moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat, yang didalamnya mengandung beberapa elemen yang tidak bisa dipisahkan, yaitu kyai atau ustadz sebagai pengasuh sekaligus pendidik, masjid/musholla sebagai sarana peribadatan sekaligus berfungsi sebagai tempat pendidikan para santri dan asrama sebagai tempat tinggal dan belajar santri.

Struktur Kurikulum Pesantren Salaf dan Pesantren Khalaf

Sebelum membahas tentang struktur kurikulum pesantren salaf dan khalaf, maka akan dibahas lebih dahulu tentang tipologi pondok pesantren. Menurut Khozin, pondok pesantren memiliki 4 (empat) tipologi sebagai berikut.²³ *Pertama*, Pesantren Salaf, yaitu: Pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. *Kedua*, Pesantren Khalaf, yaitu Pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan. *Ketiga*, Pesantren Kilat yang berbentuk semacam *training* dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yg dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan dipesantren kilat. Dan yang

2007), 1.

²¹ Pemerintah RI, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 3 Tahun 2012 tentang Pendidikan Keagamaan Islam* (Jakarta: Menteri Agama dan Menteri Hukum dan Ham, 2012), 3.

²² Pemerintah RI, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 3 Tahun 2012 tentang Pendidikan Keagamaan Islam ...* 11.

²³ Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia: Rekonstruksi Sejarah untuk Aksi*. (Malang:UMM-Press, 2006), 101.

keempat, Pesantren terintegrasi, yaitu Pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan *vocasional* atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

Selanjutnya bagaimana kurikulum di pesantren salaf dan khalaf tersebut? Kurikulum pesantren “salaf” yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: tauhid, tafsir, hadits, fiqh, ushul fiqh, tasawwuf, bahasa arab (nahwu, sharaf, balaghah dan tajwid), mantiq dan akhlak. Pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi, ada tingkat awal, menengah dan tingkat lanjutan. Gambaran naskah agama yang harus dibaca dan dipelajari oleh santri, menurut Zamakhsyari Dhofier mencakup kelompok “Nahwu dan Sharaf, Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawwuf, cabang-cabang yang lain seperti Tarikh dan Balaghah”.²⁴ Itulah gambaran sekilas isi kurikulum pesantren tentang “salafi”, yang umumnya keilmuan Islam digali dari kitab-kitab klasik, dan pemberian keterampilan yang bersifat pragmatis dan sederhana.

Selanjutnya Zamakhsyari menjelaskan bahwa keseluruhan kitab klasik yang diajarkan pesantren digolongkan ke dalam 8 (delapan) kelompok: a) nahwu (syintak) dan sharaf (morfologi); b) fiqh; c) ushul fiqh; d). hadits; e). tafsir; f) tauhid; g) tasawuf dan akhlak; h) cabang lain seperti sejarah (tarikh) dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek, menengah sampai dengan teks terdiri dari berjilid-jilid tebal. Semuanya dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu kitab dasar, kitab menengah dan kitab besar.

Pesantren salaf, dalam model pembelajarannya telah mengenal adanya sistem halaqah (pengelompokan dalam sebuah lingkaran) dan klasikal (dalam sebuah sistem kelas berjenjang). Hanya saja, muatan kurikulumnya tetap saja murni 100% agama dan hal-hal yang terkait dengan agama. Inilah bentuk pendidikan pesantren salaf yang umumnya hanya mendasarkan pada kurikulum “salafi” dan mempunyai ketergantungan yang berlebihan pada

²⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1983), 50.

Kiai tampaknya merupakan persoalan tersendiri, di samping masalah-masalah yang lain.

Bentuk pesantren salaf akan cenderung (bukan pasti) mengarah pada pemahaman Islam yang parsial (tidak *kaffah*), karena Islam hanya dipahami dengan pendekatan normatif semata. Belum lagi output (santri) yang tidak dipersiapkan untuk menghadapi problematika modern, mereka cenderung mengambil jarak dengan proses perkembangan jaman yang serba cepat. Pesantren dalam bentuk ini, hidup dan matinya sangat tergantung pada kebesaran kiai. Kalau di pesantren tersebut masih ada Kiai yang “mumpuni” dan dipandang mampu serta diterima oleh masyarakat, maka pesantren tersebut akan tetap eksis. Tetapi sebaliknya, jika pesantren tersebut sudah ditinggal oleh kiaiinya dan tidak ada pengganti yang mampu melanjutkan, maka berangsur-angsur akan ditinggalkan oleh santrinya. Oleh karena itu, inovasi dalam penataan kurikulum perlu direalisasikan, yaitu merancang kurikulum yang mengacu pada tuntutan masyarakat sekarang dengan tidak meninggalkan karakteristik pesantren yang ada sebab kalau tidak, besar kemungkinan pesantren tersebut akan semakin ditinggalkan oleh para santrinya.

Adapun karakteristik kurikulum yang ada pada pondok pesantren modern, mulai diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Departemen Agama melalui sekolah formal (madrasah). Kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri. Gambaran kurikulum lainnya adalah pada pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di perguruan tinggi (sekolah) pada waktu-waktu belajar atau kuliah. Waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang padat dari pagi sampai malam untuk mengkaji ilmu Islam khas pesantren (pengajian kitab klasik).²⁵ Fenomena pesantren sekarang yang mengadopsi pengetahuan umum untuk para santrinya, tetapi masih tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut, yaitu pendidikan calon ulama yang setia kepada paham Islam tradi-

²⁵ Ainurrafiq, *Pesantren dan Pembaharuan: Arah dan Implikasi*, dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), 155.

sional.²⁶

Kurikulum pendidikan pesantren khalaf (modern) merupakan perpaduan antara pesantren salaf dan sekolah (perguruan tinggi). Hal ini diharapkan akan mampu memunculkan output pesantren berkualitas yang tercermin dalam sikap aspiratif, progresif dan tidak “ortodoks” sehingga santri bisa secara cepat beradaptasi dalam setiap bentuk perubahan peradaban dan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat karena mereka bukan golongan eksklusif dan memiliki kemampuan yang siap pakai.

Kurikulum pesantren khalaf (modern) telah mengadopsi kurikulum sekolah dan lembaga sekolah, hubungan ideal antara keduanya terus dikembangkan. Kesadaran dalam mengembangkan bentuk kedua ini, tampaknya mulai tumbuh di kalangan umat Islam dengan didirikannya sejumlah pendidikan formal mulai pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi. Namun dalam kondisi riil, keberadaan pesantren yang telah mengadopsi kurikulum sekolah (madrasah), ternyata belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Prinsip “memelihara yang baik-baik dari masa lalu, dan mengambil yang lebih baik dari masa kini” ternyata masih perlu diperjuangkan. Semakin berkurangnya mutu penguasaan di bidang agama, belum mantapnya penguasaan ilmu-ilmu eksakta atau umum, strategi pembelajaran yang belum inovatif, dan dikotomi ilmu ke dalam ilmu dunia (umum) dan ilmu akhirat (agama), merupakan beberapa contoh persoalan yang perlu disikapi secara arif dan serius.

Namun demikian, kesadaran perlunya integritas pendidikan sekolah ke dalam lingkungan pendidikan pesantren, merupakan trend positif yang diharapkan bisa menepis kelemahan masing-masing. Bagi pendidikan pesantren, integrasi semacam itu merupakan peluang yang sangat strategis untuk mengembangkan tujuan pendidikan secara lebih aktual dan kontekstual. Dan inilah sejatinya yang disebut dengan inovasi kurikulum di pesantren.

Bentuk Inovasi Kurikulum di Pesantren

Uraian sebelumnya menjelaskan bahwa *kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, seperangkat program,*

²⁶ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: al-Ikhlâs, 1998), 95-96.

produk, materi pelajaran yang akan dipelajari, pengalaman siswa yang ditransformasikan pendidik kepada peserta didik, serta cara untuk mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka inovasi kurikulum di pesantren dapat dilihat dari beberapa aspek yang terdapat pada konsep kurikulum. Aspek-aspek tersebut meliputi: 1) tujuan, 2) isi dan bahan pelajaran, 3) seperangkat program, 4) produk, 5) materi pelajaran yang akan dipelajari, 6) pengalaman siswa yang ditransformasikan pendidik kepada peserta didik, serta 7) cara untuk mencapai tujuan pendidikan.

Bentuk inovasi dari sejumlah aspek tersebut secara visual dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1: Bentuk-Bentuk Inovasi Kurikulum di Pesantren

ASPEK INOVASI KURIKULUM	
Dari (Pesantren Salaf)	Ke (Pesantren Kholaf, Modern)
Tujuan	
Mendidik santri agar menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT., mubaligh yang tangguh, tabah, dan handal, cakap dan terampil dalam pembangunan mental dan spiritual (sebagai <i>Abdullah</i>)	Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (sebagai <i>Abdullah</i> dan <i>Khalifatullah fil Aard</i>)
Isi dan bahan pelajaran	
Ber nuansa agama, seperti: Al-Qur'an hadits, nahwu, shorof, fiqh, ushul fiqh, tauhid, akhlak tasawuf, dll.	Disamping bahan yang bernuansa agama juga ada yang umum, seperti matematika, IPS, PKn, sosiologi, ekonomi, geografi, dll.
Seperangkat program	
Program kurikuler.	Program kurikuler dan ekstra kurikuler (<i>life skill</i>)
Produk	
Lulusan yang menguasai ilmu agama dan berakhlak mulia.	Lulusan yang menguasai ilmu agama, ilmu umum, dan keterampilan.
Materi pelajaran	
Kitab klasik sebagai inti pendidikan (agama)	Buku-buku terkini (agama dan umum)
Pengalaman siswa	
Lebih dominan pengalaman-pengala-	Di samping pengalaman-pengalaman ke-

man keagamaan atau ubudiyah diniyah	agamaan atau ubudiyah diniyyah, juga pengalaman di bidang ekonomi dan teknologi (sains)
Cara untuk mencapai tujuan pendidikan	
Lebih dominan menggunakan strategi atau pembelajaran yang berpusat pada guru (<i>teacher centered strategy or learning</i>)	Lebih dominan menggunakan strategi atau pembelajaran yang berpusat pada siswa (<i>student centered strategy or learning</i>)

Keterangan: Hasil elaborasi dari berbagai sumber²⁷

Berdasarkan inovasi dari sejumlah aspek kurikulum tersebut, pendidikan pesantren dapat diklasifikasikan menjadi 5 tipe, yakni: a) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional. b) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional. c) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah. d) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (majelis ta'lim). e) Pesantren untuk asrama anak-anak pelajar sekolah umum dan mahasiswa.²⁸

Penutup

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dalam sub penutup ini dapat dipahami bahwa inovasi kurikulum adalah bentuk ide, hal-hal praktis, metode, atau lainnya yang terkait dengan kurikulum (seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, seperangkat program, produk, materi pelajaran yang akan dipelajari, pengalaman siswa yang ditransformasikan pendidik kepada peserta didik, serta cara untuk mencapai tujuan pendidikan).

Pesantren (pondok pesantren) adalah lembaga pendidikan yang berna-

²⁷ Abdul Halim Soebahar, "Madrasah Diniyah dalam Perspektif Pendidikan Nasional: Telaah Kurikulum dan Civil Effect Lulusan, sebuah Kajian" dalam buku *Pendidikan Islam dan Trend Masa Depan: Pemetaan Wacana dan Reorientasi* (Jember: Pena Salsabila, 2011), 233; Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Ummat* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 53-54; <http://artikelsmk-darunnajah.blog.spot.com/2012/03/integrasi-sistem-pendidikan-di-pondok.html> (diakses, Jum'at, 21 Juni 2013; Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

²⁸ Azizi, Ahmad Qodry, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), viii

faskan Islam untuk memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat, yang didalamnya mengandung beberapa elemen yang tidak bisa dipisahkan, yaitu kyai atau ustadz sebagai pengasuh sekaligus pendidik, masjid/musholla sebagai sarana peribadatan sekaligus berfungsi sebagai tempat pendidikan para santri dan asrama sebagai tempat tinggal dan belajar santri.

Bentuk inovasi kurikulum pesantren tampak pada pergeseran kurikulum dari yang semula hanya berisi materi pelajaran kitab-kitab klasik menuju kurikulum yang di samping bermuatan materi pelajaran kitab-kitab klasik juga bermuatan pengetahuan umum sebagaimana diprogramkan di lembaga sekolah dan perguruan tinggi.

Dalam pesantren salaf telah dikenal adanya pembelajaran dalam bentuk halaqah (pengelompokan dalam bentuk lingkaran) dan klasikal (penjenjangan), sedangkan dalam pesantren khalaf dikenal adanya pembelajaran yang telah melembaga dalam bentuk pendidikan formal, mulai dari pendidikan rendah, menengah, hingga pendidikan tinggi.

Secara rinci, inovasi kurikulum menyentuh sejumlah aspek, yaitu: a) tujuan, b) isi dan bahan pelajaran, c) seperangkat program, d) produk, e) materi pelajaran yang akan dipelajari, f) pengalaman siswa yang ditransformasikan pendidik kepada peserta didik, serta g) cara untuk mencapai tujuan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Ainurrafiq, "Pesantren dan Pembaharuan: Arah dan Implikasi", dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001).
- Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hassan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2003).
- Azizi, Ahmad Qodry. *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Basir, M. Muzammil dan Said, M. Malik. *Madkbola ila al Manahij wa Turuqu al Tadris. Daru al Lima' Linnasyri wa al Tauzjik* (Mamlakah Arabiyah Su'u-

- diyah, 1995).
- Bawani, Imam, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: al-Ikhlâs, 1998).
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Cet-I (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeven, 1993).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1983).
- Fahrurroji, "Inovasi Pendidikan: Suatu Keniscayaan Perubahan yang Berkelanjutan", *Literat*, Majalah Ilmiah Kependidikan Universitas Islam Nusantara Bandung. No. 35 Tahun 2012 ISSN. 1411-2566, 35-44.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996).
- Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia: Rekonstruksi Sejarah untuk Aksi* (Malang: UMM-Press, 2006).
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Press, 2005).
- Mukhtar, *Merambah Manajemen Baru Pendidikan Tinggi Islam* (Jakarta: CV. Misa Gazila, . 2003).
- Mukti, Abdul Hady et al. *Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002).
- Nasution, S. *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Citra Aditya Bhakti, 1988).
- Pemerintah RI. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* (Jakarta: Presiden dan Menteri Hukum dan Ham, 2007).
- Pemerintah RI. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 3 Tahun 2012 tentang Pendidikan Keagamaan Islam* (Jakarta: Menteri Agama dan Menteri Hukum dan Ham, 2012).
- Prasodjo, Sudjono, *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3S, 1982).
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2005).
- <http://kamusbahasa.indonesia.org/inovasi>. Kamis, 02 Mei 2013, jam 21:16
- Qomar, Mujamil, *Meneliti Jalan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

- Rahardjo, M. Dawam, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985).
- Sekretaris Negara RI, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas* (Jakarta: Sekretaris Negara RI, 2003).
- Soebahar, Abdul Halim, *Pendidikan Islam dan Trend Masa Depan: Pemetaan Wacana dan Reorientasi* (Jember: Pena Salsabila, 2011).
- Suharto, Babun, *Dari Pesantren untuk Ummat* (Surabaya: Imtiyaz, 2011).
- Tim Redaksi Nuansa Aulia. *Himpunan perundang-undangan Republik Indonesia tentang Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Nuansa Aulia, 2006).

